

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk penghasil kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana, yakni dengan berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan RI Tahun 2019 nilai produksi tahunan tanaman Kakao mencapai 596.477 ton/tahun dengan luasan areal 1.683.868 ha. Nilai produksi tersebut di hitung berdasarkan luasan tanaman menghasilkan yaitu 786.324 ha. Jika di kalkulasikan maka produktivitas kakao Indonesia rata-rata pada tahun 2019 yaitu 758,56 kg/ha/thn.

(Ditjenbun, 2019).

Pada umumnya rendahnya produksi pada tanaman kakao di sebabkan oleh kualitas bibit yang rendah, teknologi yang kurang maksimal serta kurangnya penanganan pemeliharaan dalam berbudidaya tanaman kakao. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi, dalam aspek pemeliharaan, pemangkasan tanaman kakao sebuah tindakan untuk meningkatkan produktifitas tanaman. Dalam pemangkasan itu sendiri untuk proses keberlangsungan fotosintesis dan pembagian sinar yang merata, maka kelembaban udara akan berkurang sehingga organisme panguku tidak suka tumbuh dan berkembang karena tidak sesuai dengan habitatnya.

Pemangkasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan perkebunan kakao untuk mengoptimalkan nilai LAI (*Leaf Area Indeks*) dan mengutamakan ranting, tunas-tunas liar seperti cabang-cabang yang tidak produktif, cabang kering dan cabang overlapping sebagai obyek pemangkasan (Soedarsono, 1996) sehingga tanaman kakao dapat berproduksi baik dan terus menerus. Pengaruh pemangkasan pada tanaman kakao berdampak besar, yaitu menurunkan kelembaban kebun, memperoleh iklim mikro yang sehat dan produksi tinggi, serta pemangkasan yang efektif dan tepat waktu dapat membantu pengontrolan penyakit tanaman kakao. Pemangkasan merupakan tindakan untuk memperoleh tajuk (kanopi) yang ideal juga untuk meningkatkan aerasi dan penetrasi cahaya ke dalam tajuk tanaman agar distribusi cahaya merata ke seluruh permukaan daun. Dari hasil penelitian terhadap kelayuan buah muda (*Cherelle wilt*) dapat dibuktikan bahwa untuk

berkembangnya satu buah kakao perlu didukung oleh 8-10 lembar daun dewasa yang sangat sehat dan mendapat pencahayaan yang baik (Alvim, 1952). nilai ILD optimum akan meneruskan cahaya matahari dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan buah. Kisaran nilai ILD yang optimal yaitu sebanyak 95% dari semua permukaan daun yang menangkap cahaya. Nilai ILD optimum pada tanaman pohon berkisar antara 4–7, artinya jumlah total luas daun yang menangkap cahaya 4–7 kali lipat dengan luas naungan tajuk. Apabila garis tengah kanopi tanaman kakao berkisar antara 2,5 m dan luas naungan tajuk berkisar antara 4,5–4,9 m² serta luas daun spesifik rata-rata 0,026 m², maka jumlah daun optimum yang berada pada tanaman kakao adalah sebanyak 750–1325 daun/pohon. Tanaman kakao produktif memerlukan indeks luas daun (ILD) pada kisaran 3,7–5,7, yakni setara dengan produksi asimilat 3,5–5,0 mg/dm²/hari atau 12,8–18,2 ton bahan kering/hektar/tahun. Dengan asumsi jarak tanaman kakao 3 m x 3 m, radius tajuk 1,5 m, maka untuk mencapai ILD 3,7 diperlukan tajuk seluas 3.320,50 dm² atau sekitar 1.258 helai daun sehat per tanaman. Untuk menciptakan kondisi tajuk dengan nilai ILD optimal maka perlu dilakukan kegiatan pemangkasan pada tanaman kakao. Kegiatan pemangkasan pada prinsipnya merupakan usaha yang dilakukan untuk mengatur keseimbangan antara pertumbuhan vegetatif dengan generative untuk menjaga kestabilan produktivitas tanaman. Sehingga dalam hal ini pengelolaan berupa pemangkasan berperan dalam pembentukan kanopi dan kemudian menentukan nilai ILD yang optimal.

Menurut Badan Statistik (2019), luas areal perkebunan kakao di Provinsi Sumatera Utara seluas 64.615.59 ha dan produksi tanaman kakao mencapai 46.330.97 ha/thn. tersebar di beberapa wilayah salah satunya di Kabupaten Langkat merupakan wilayah penghasil kakao di Sumatera utara dengan luasan sebanyak 3006 ha, yang tersebar di seluruh penjuru di Kabupaten dengan jumlah produksi 2922,15 ton (BPS, 2019).

Kecamatan Stabat memiliki luas wilayah sebesar (108.85 Km²) yang terletak antara 03°47'26"- 04°00'00" lintang utara dan 98°15'00"- 98°25'20" Lintang Selatan, yang terdiri dari 6 Desa 6 Kelurahan yaitu Desa Ara Condong, Desa Bayumas, Desa Karangrejo, Desa Kuala begumit, Desa mangga, Desa Pantai

Gemi, Kelurahan Gebang, Kelurahan Kuala Bengai, Kelurahan Paya Mabar, Kelurahan Perdamaian, Kelurahan Sidomulyo, Kelurahan Stabat Baru. Kecamatan Stabat yang masih membudidayakan kakao yaitu Desa Pantai Gemi dan Desa Ara Condong, dari dua Desa tersebut masih membudidayakan tanaman kakao, kecamatan Stabat juga merupakan wilayah yang berpotensi dalam hal budidaya tanaman kakao, tercatat luas tanam kakao disana adalah 149 ha dengan produksi 178,80 ton (BPS, 2019).

Berdasarkan kegiatan Identifikasi potensi wilayah (IPW) di Kecamatan Stabat diketahui bahwasanya informasi terkait dengan pemangkasan kakao melalui petani sangat kurang, maka dari itu di lakukan penelitian untuk mengetahui persepsi petani terhadap pemangkasan tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*). Berdasarkan uraian di atas maka penulisan dalam pelaksanaan tugas akhir(TA) mengambil judul “ **persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat**”

B. Rumusan Masalah

Dalam melaksanakan budidaya kakao petani di hadapkan pada masalah akan di hadapi dalam budidaya kakao, khususnya pada pemangkasan yang mempengaruhi produktifitas, oleh karena itu petani perlu melakukan pemangkasan dalam budidaya agar mampu mengelola usaha taninya dengan baik guna meningkatkan keberhasilan dalam usaha taninya, selama ini masalah yang dihadapi petani di kecamatan Stabat di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dalam pemangkasan kakao, namun pemangkasan kakao belum sepenuhnya di terapkan oleh petani kakao di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Berdasarkan uraian di atas muncul beberapa masalah yang ingin di pecahan dalam pengkajian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan pada tanaman kakao di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara?

2. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara?

C. Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka tujuan dari penelitian yang akan di laksanakan adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao (*Theobroma cacao, L*).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao (*Theobroma cacao L*).

D. Kegunaan Pengkajian

Manfaat yang ingin dicapai dengan adanya pelaksanaan kegiatan pengkajian ini adalah :

1. Bagi pengkaji, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana terapan pertanian (STr.P) di Polbangtan Medan.
2. Bagi Mahasiswa, sebagai sarana dalam mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah dan sebagai syarat untuk mengikuti ujian akhir komprehensif diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
3. Bagi tenaga penyuluhan lapangan, dapat di jadikan bahan penambahan pengetahuan, serta dapat di jadikan sebagai rujukan untuk melakukan pelaksanaan di lapangan.
4. Bagi petani dapat menjadi bahan masukan dalam hal pemangkasan pada tanaman kakao
5. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.